

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelimpahan sumber daya di Indonesia menciptakan berbagai peluang dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan pengembangan sektor agroindustri. Potensi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang mampu menyediakan bahan baku industri pangan, termasuk kakao sebagai bahan primer pengolahan berbagai produk siap konsumsi. Kakao merupakan komoditas ekspor penting di Indonesia. Kakao menjadi komoditas perkebunan ekspor dengan perolehan terbesar ke-2 setelah kelapa sawit. Sumbangan devisa dari kegiatan ekspor kakao ke beberapa negara di berbagai benua pada tahun 2024 mencapai \$2.646.153 ribu USD dengan volume ekspor 348.092 ton. Pendapatan devisa tersebut meningkat jika dibandingkan pada tahun 2023 dengan perolehan nilai ekspor kakao \$1.197.695 ribu USD untuk volume ekspor sebanyak 339.989 ton (Badan Pusat Statistik, 2024a).

Produksi justru berbanding terbalik dengan peningkatan ekspor kakao. Tahun 2024 produksi biji kakao kering hanya 617.112 ton dari luas area 1.393.390 ribu hektar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, tahun 2023 Indonesia menghasilkan total 632,17 ribu ton kakao dari 1.393,02 ribu hektar lahan yang ditanami. (Badan Pusat Statistik, 2024a). Penurunan produksi kakao di Indonesia secara drastis tersebut disebabkan beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya alih fungsi lahan pertanian menjadi usaha non-pertanian, penurunan luas lahan

menghasilkan namun peningkatan luas lahan tidak menghasilkan akibat tidak adanya peremajaan sehingga menurunkan produktivitas serta rendahnya mutu biji kakao (Ariningsih *et al.*, 2021).

Harga kakao mengalami fluktuasi secara drastis. Tingginya harga kakao di Indonesia merupakan imbas dari peningkatan harga kakao di pasar global (Rahayu *et al.*, 2025). Harga kakao global pada bulan Desember 2024 mencapai harga tertinggi sebesar \$11.675 USD per ton kemudian terus mengalami penurunan, hingga bulan Februari 2026 harga biji kakao mencapai \$2.888 USD. Melonjaknya harga kakao pada akhir tahun 2024 hingga awal tahun 2025 dikarenakan tingginya permintaan sedangkan negara penghasil kakao seperti Pantai Gading dan Ghana tengah mengalami gagal panen akibat kekeringan. Fluktuasi harga kakao kerap menjadi permasalahan utama khususnya bagi petani karena dapat menyebabkan kerugian, terlebih saat kualitas hasil panen tidak memenuhi standar. Strategi untuk mengatasi rendahnya mutu dan fluktuasi harga kakao di Indonesia adalah dengan adanya pengolahan. Pengolahan atau adanya perlakuan pascapanen pada kakao dapat meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan mutu biji kakao pada perkebunan rakyat dapat diperoleh jika petani melakukan fermentasi biji kakao sebelum dijual ke kelompok tani atau pedagang (Manalu, 2019). Pengolahan pascapanen yang dilakukan menciptakan lingkungan agroindustri berbasis komoditas lokal yang berperan pada kemajuan pembangunan daerah. Agroindustri mampu mendorong perkembangan pertanian, menciptakan pasar bagi hasil produksi dan hasil olahannya, memotori hilirisasi pedesaan, menciptakan lapangan kerja serta pendapatan di pedesaan (Elizabeth dan Anugrah, 2020).

Salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Kabupaten Gunungkidul adalah Kapanewon Patuk. Kapanewon Patuk mampu memproduksi kakao mencapai 77,98% atau sebanyak 440,09 ton dari total produksi Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2024 sebanyak 564,36 ton (Badan Pusat Statistik, 2026). Seiring dengan besarnya potensi produksi kakao di Kapanewon Patuk, kegiatan hilirisasi kakao juga mulai berkembang di beberapa kalurahan. Kalurahan di Kapanewon Patuk yang sudah menerapkan pengolahan dan menjadikan kakao sebagai bahan baku pengolahan coklat serta mengintegrasikan hasil panen ke dalam sistem agribisnis hulu hingga hilir adalah Desa Wisata Nglanggeran yang terletak di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah pohon kakao di Desa Nglanggeran pada tahun 2017 mencapai 28.648 batang. Kelimpahan hasil pertaniannya mendukung untuk dijadikan pusat pengolahan kakao dan turnannya yang dibuktikan dari adanya beberapa UKM pengolahan.

Desa Wisata Nglanggeran mengintegrasikan komoditas lokal yang mengabungkan perkebunan masyarakat setempat, edukasi wisata, serta industri pengolahan coklat menjadi ekosistem desa wisata. Perkembangan wisata dan keberadaan unit pengolahan kakao di desa tersebut turut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan desa dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kakao memiliki peran strategis tidak hanya dalam menciptakan nilai tambah produk, tetapi juga dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Berdasarkan data profil desa, pendapatan desa pada tahun 2016 hanya sekitar Rp4.404.000 dan setelah berkembangnya kegiatan wisata dan pengolahan, pendapatan desa pada tahun 2021 meningkat tajam yaitu sebesar Rp23.520.000.

Desa Nglanggeran tidak hanya sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya melainkan juga menjadi wadah agroindustri melalui pengolahan kakao menjadi coklat. Potensi besar Desa Nglggeran menjadi faktor masuknya dukungan pihak eksternal seperti pembinaan, pelatihan, bantuan modal hingga bantuan peralatan pengolahan kakao. Dukungan-dujukan tersebut memicu munculnya berbagai unit usaha pengolahan kakao. Setiap unit usaha memiliki peran berbeda dan memperoleh keuntungan masing-masing membentuk sebuah rantai nilai kompleks dan terintegrasi. Unit usaha tersebut di antaranya kelompok tani (poktan), pengepul, Tim Bubuk, KWT Putri Kencana, Omak Kakao Doga dan Griya Cokelat Nglanggeran (GCN).

Berdasarkan hasil prasurevei diketahui bahwa petani berperan dalam memproduksi biji kakao fermentasi hasil dari perkebunan rakyat, pengepul sebagai perantara dan distributor biji kakao kering, Tim Bubuk sebagai unit pengolahan setengah jadi akan mengolah biji kakao menjadi bubuk coklat serta lemak coklat, dan Griya Cokelat Nglanggeran (GCN) yang akan memproduksi berbagai macam olahan seperti minuman coklat, coklat bar, keripik pisang salut coklat, bakpia coklat, dan produk berbahan dasar bubuk coklat lainnya (Sholihah *et al.*, 2022). Selain ketiga lembaga tersebut, terdapat unit usaha lainnya yang bergerak dibidang yang sama yakni pengolahan biji kakao menjadi produk coklat siap konsumsi, yaitu Omah Kakao Doga (OKD) milik perseorangan dan KWT Putri Kencana dibawah naungan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gunungkidul.

Interaksi terbangun antara pelaku usaha di Desa Nglanggeran yang mengolah kakao, kokoa, maupun coklat. Output salah satu pelaku usaha menjadi input

pelaku usaha lainnya. Hal tersebut menjelaskan adanya hubungan dan interaksi antarpelaku usaha yang ada di Desa Nglaggeran. Rantai nilai menjelaskan seluruh aktivitas internal pelaku usaha mulai dari kegiatan produksi, penggunaan input usaha hingga hubungan tiap pelaku usaha. Rantai nilai mendorong terbentuknya nilai tambah kakao pada setiap pelaku pengolahan. Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh aktivitas utama dan pendukung yang dilakukan masing-masing pelaku usaha dalam rantai nilai biji kakao. Perlu adanya analisis mengenai nilai tambah dan rantai nilai yang terbentuk dalam siklus pengolahan kakao menjadi produk cokelat di kawasan Desa Nglaggeran apakah kegiatan usaha yang dilakukan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pelaku. Penelitian akan terfokuskan pada unit usaha yang ada di Desa Nglaggeran. Analisis ini penting dilakukan untuk mengetahui besaran manfaat adanya proses pengolahan secara ekonomi, mengidentifikasi peran serta aktivitas setiap unit, sehingga hasil dari analisis dapat digunakan sebagai strategi pengembangan agroindustri setempat.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis rantai nilai agroindustri cokelat di Desa Nglaggeran, Kabupaten Gunungkidul.
2. Menganalisis nilai tambah pengolahan kakao dan turunannya menjadi produk cokelat di Desa Nglaggeran, Kabupaten Gunungkidul.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti yaitu dapat memahami, menambah wawasan dan pengetahuan secara mendalam mengenai usaha pengolahan pasca panen
2. Bagi pelaku usaha, yaitu dapat dijadikan sebagai saran dan bahan pertimbangan dalam pengembangan usaha dan diversifikasi pendapatan.
3. Bagi pihak lain/ pembaca, yaitu dapat dijadikan referensi/ informasi tambahan dan dasar pertimbangan dalam melakukan penelitian berikutnya.